



**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA SEKOLAH  
RELIGIUS DI SD ISLAM AL MUSTARIH**

**PRINCIPAL'S STRATEGY IN DEVELOPING RELIGIOUS SCHOOL CULTURE AT AL  
MUSTARIH ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL**

**Syahrul Santosa<sup>1</sup>, Hasan Bisri<sup>2</sup>, Irman Suherman<sup>3</sup>**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda

<sup>1</sup>Korespondensi: Syahrul Santosa ([syahrulsentosa@gmail.com](mailto:syahrulsentosa@gmail.com))

**Abstrak**

Abad ke-21 memberikan suatu tantangan yang sangat signifikan di berbagai dimensi kehidupan bangsa. Semakin hari, moral generasi Bangsa mengalami kemerosotan, maka dari itu perlu adanya suatu pengembangan budaya religius di dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah Dasar bahwa kepala sekolah harus dengan tanggap menjalankan strategi dalam mengembangkan budaya religius. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara (kepala sekolah, guru PAI dan Koordinator BTQ), observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan analisis miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SD Islam Al Mustarih berjalan dengan baik bahkan pada saat pandemi covid-19 pun masih bisa dijalankan meskipun tidak 100 % dilakukan secara offline. Budaya religius erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam mengembangkan budaya religius diantaranya seperti shalat Dhuha Berjamaah, TAADAFI (tauhid, akhlaq, aqidah, tajwid, doa harian dan fiqih), PHBI, kultum, Tarhib Ramadahan, pengajian rutin guru, santunan kaum Dhuafa, Tahfidz Quran, Festival, galang dana palestina, dll. Selain itu dalam kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar) juga selalu dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat religius agar terdapat sinkronisasi antara ilmu pengetahuan dengan agama.

### **Abstract**

*The 21st century presents a very significant challenge in various dimensions of the nation's life. Day by day, the morale of the Nation's generation is declining, therefore there is a need for a religious culture development in the world of education, especially in elementary schools that school principals must be responsive in carrying out strategies in developing religious culture. The type of research used is descriptive qualitative. By using data collection techniques through interviews (principals, PAI teachers and BTQ Coordinators), observation and documentation studies. The data analysis technique of this research is using Miles and Huberman analysis. The results of the study show that the principal's strategy in developing religious culture at Al Mustarih Islamic Elementary School is going well even during the covid-19 pandemic, although it is not 100% done offline. Religious culture is closely related to character education. Activities carried out in developing religious culture include the Dhuha prayer in congregation, TAADAFI (tawhid, morality, aqidah, recitation, daily prayer and fiqh), PHBI, kultum, Tarhib Ramadhan, regular teacher recitations, compensation for the poor, Tahfidz Quran, Festivals , Palestinian fundraising, etc. In addition, PBM activities (Teaching and Learning Process) are also always associated with religious matters so that there is a synchronization between science and religion*

*Keywords: Strategy, Principal, Culture, Religious*

---

### **PENDAHULUAN**

Abad ke-21 memberikan suatu tantangan yang sangat signifikan di berbagai dimensi kehidupan bangsa. Pada era milenial ini kita seolah dipaksa untuk terus merespon berbagai tantangan reformasi serta transformasi oleh pemerintah sehingga dimaknai sebagai kompetisi, salah satunya di bidang pendidikan (Ridho, 2019). Selain itu, moral generasi bangsa kita kian hari semakin menunjukkan kemerosotan. Hal tersebut terlihat dari berita-berita yang beredar di media massa dari mulai tindak kejahatan atau kriminal sampai pelecehan seksual yang menyebabkan runtuhnya moral generasi muda (Nurhidin, 2017). Permasalahan-

permasalahan di atas menjadi suatu tantangan bagi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal mengembangkan budaya sekolah yang religius (Putra, 2017). Khusus untuk pemegang peranan penting seperti kepala sekolah diharapkan mempunyai strategi khusus dalam mewujudkan sekolah yang benar-benar menerapkan budaya religi.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kebutuhan hidup manusia dengan upaya terus menerus sepanjang hayatnya baik itu sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi diri peserta didik dalam mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi berbagai

tantangan dan rintangan dalam kehidupannya (Muspiroh, 2018). Selain itu, pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman akhlak, moral, nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian yang berkarakter. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan diantaranya yaitu terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sepanjang hayatnya hal tersebut merupakan dambaan setiap sekolah untuk tetap eksis dan bersaing terus untuk menghasilkan output yang lebih baik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Ainiyah, 2013).

Sekolah merupakan lembaga formal yang bersifat kompleks dan unik. Sekolah bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang didalamnya terdapat dimensi-dimensi yang saling berkaitan satu sama lain (Muspiroh, 2018).

Kepala sekolah adalah seorang manajer atau pemimpin yang mengatur jalannya program sekolah yang dipimpinnya baik itu terhadap guru, staf, maupun stakeholder yang ada di sekolah untuk menjalankan tugasnya. Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan budaya mutu sebagai upaya untuk mensinergikan berbagai komponen organisasi agar dapat berkomitmen pada mutu sekolah (Wati & Arif, 2017).

Budaya religius merupakan sekumpulan ajaran serta nilai-nilai agama yang melandasi perilaku,

kebiasaan, tradisi, keseharian dan berbagai symbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dari mulai kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa serta masyarakat (Putra, 2017).

Berdasarkan penjabaran-penjabaran di atas serta berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SD Islam Al-Mustarih ada beberapa hal yang sangat menarik dan krusial untuk diangkat dalam topik penelitian ini yang berkaitan strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius. Penulis memilih strategi kepala sekolah karena kepala sekolah merupakan pemimpin dan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah dasar. Sub fokus penelitiannya yaitu menciptakan iklim religius, menata iklim sosio-emosional, membangun budaya akademik serta kerja sama dengan pihak lain.

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SD Islam Al Mustarih?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SD Islam Al Mustarih. Berikut ini merupakan beberapa artikel ilmiah yang cakupan bahasanya relevan atau hampir sama dengan yang akan peneliti lakukan yaitu karya ilmiah yang ditulis oleh Edi Mulyadi pada tahun 2018 dengan judul Strategi Pengembangan Budaya Religius

di Madrasah, hasil penelitiannya adalah mengetahui salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengembangkan budaya religius di antara warga madrasah dengan melaksanakan pembiasaan religius secara terus-menerus sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyadi, 2018). Selain itu, karya ilmiah yang ditulis oleh Asnawi, Bambang B.W., & Asep Sunandar pada tahun 2020 tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah Penelitian ini bertujuan mengetahui, (1) langkah-langkah kepala sekolah menciptakan budaya religius, (2) bentuk budaya religius di sekolah, (3) cara sosialisasi dan implementasi budaya religius, (4) dukungan guru dan warga sekolah dalam menciptakan budaya religius, (5) cara mengatasi masalah menciptakan budaya religius. Hasil dari penelitian ini (1) langkah kepala sekolah menciptakan budaya religius diawali rapat yang beranggotakan tim inti untuk merancang segara garis besar terkait kegiatan barulah di musyawarahkan dengan para guru, (2) bentuk-bentuk budaya religius yang ada di sekolah adalah Salat Dhuha, Salat Duhur dan Ashar berjamaah, kajian kitab kuning, Salat jumat berjamaah,dll. (Asnawi et al., 2020)

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun, memproses atau mengolah, menganalisis serta menguji hasil dari penelitian dengan objektif sesuai dengan hasil yang diperoleh di

lapangan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al-Mustarih Jl.Aria Surialaga No 111 Bogor, Kecamatan Pasir Kuda, Kota Bogor Barat, Provinsi Jawa Barat pada tahun ajaran 2019/2020. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan SD Islam Al-Mustarih merupakan salah satu sekolah dasar islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan teknologi serta menjadi salah satu sekolah islam tertua di kota Bogor yang masih terjaga eksistensinya sampai saat ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer diantaranya yaitu kepala sekolah karena kepala sekolah yang merancang serta yang mempunyai strategi khusus untuk mengembangkan budaya religius di SD Islam Al Mustarih, selain itu juga guru PAI dan Koordinator BTQ yang terlibat dalam proses pembiasaan dalam mengembangkan budaya religius di SD Islam Al Mustarih.

Data sekunder yaitu dokumen profil sekolah SD Islam Al Mustarih, dokumentasi kegiatan selama penelitian, dokumentasi kegiatan pengembangan budaya regihius di sekolah, dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SD Islam Al Mustarih.

Prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan alat-alat seperti buku catatan, perekam suara (tape recorder), dan kamera. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan lembar observasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Miles dan Huberman dengan cara reduksi data artinya data yang diperoleh pada saat penelitian pasti sangat banyak, maka perlu adanya reduksi data atau pemilihan data yang pentingnya saja yang akan digunakan dalam penelitian. penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Kemudian penarikan kesimpulan yaitu data yang sudah di reduksi disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Teknik pengujian keabsahan data dalam metode penelitian ini meliputi uji credibility (validitas internal), uji transferability (validitas eksternal), dependability (realibilitas), dan uji comfirmability (objektivitas). Dalam penelitian ini triangulasi sumber digunakan untuk mengecek data kepada sumber yang berbeda. Triangulasi dalam pengujian kredibel diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagi waktu data tersebut diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Menciptakan iklim religius di SD Islam Al Mustarih**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan kepala sekolah SD Islam Al Mustarih menjelaskan bahwa iklim religius diciptakan agar setiap insan manusia yang dimaksudnya adalah seluruh warga

sekolah yang ada di SD Islam Al Mustarih harus menjadi manusia yang beradab yang takut akan Tuhan dalam menjalankan seluruh aktivitasnya dari mulai bangun dari tidur hingga tidur lagi. Disebut iklim karena iklim itu sendiri merupakan suatu kebiasaan atau karakter cuaca yang terjadi di suatu tempat atau daerah, maka diambil iklim religius jadi suatu kebiasaan atau karakter religi (islami) yang terjadi di suatu tempat atau daerah (tempat yang dimaksudkan adalah SD Islam Al Mustarih). Langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah diantaranya membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta yang terakhir adalah evaluasi dari program yang dijalankan apakah berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau malah tidak berhasil dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Iklim religius berkaitan dengan sipitual and emotional development atau olah hati yang berkaitan juga dengan pendidikan karakter dengan upaya-upaya yang dilaksanakan dari hasil rancangan yang telah disusun secara sistematis untuk menanamkan perilaku siswa atau peserta didik yang erat kaitannya dengan hubungan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan Iman yang artinya percaya atau yakin yaitu membenarkan dengan hati, kemudian diucapkan oleh lisan dan diamalkan dengan perbuatan.

Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya doa harian juga, ada pembiasaan shalat Dhuha, dzikir asmaul husna, shalat wajib berjamaah, tartil Al-Quran dan hafalan Juz 30, TAADAFI (tauhid, akhlaq, aqidah, tajwid, doa harian dan fiqih), dll.

## 2. Menata iklim sosio-emosional di SD Islam Al Mustarih

Langkah yang diambil yaitu melalui kegiatan pembelajaran seperti story telling, metode bermain, serta bermain drama. Dalam sebuah story telling atau cerita di dalamnya terdapat pendidikan moral yang berupa pesan atau amanat.

Cerita tersebut tidak selalu siswa yang membaca, akan tetapi guru yang membacakannya agar siswa dapat masuk ke dalam cerita yang dibacakan oleh gurunya dan anak bisa mengetahui mana suasana yang menyenangkan, menakutkan, menyedihkan dan suasana lainnya yang penuh ekspresi serta emosi. Cerita yang dibacakan seperti perjuangan Nabi Muhammad SAW ketika Isra Miraj, kemudian sejarah-sejarah Nabi dan Rasul serta kisah-kisah inspiratif lainnya. Selain itu, metode bermain juga sangat berpengaruh pada sosio-emosional anak dalam membangun rasa percaya diri, mengingat susahny menumbuhkembangkan rasa percaya diri.

## 3. Membangun budaya akademik di SD Islam Al Mustarih

Mengembangkan budaya akademik atau juga biasa disebut dengan intellectual development atau olah pikir, Physical and kinesthetic development atau olah raga dan kinestetik serta affective dan creativity atau olah rasa dan karsa yang mana kurikulumnya

sama yaitu Kurikulum Nasional namun di dalam kegiatan pembelajaran selalu dikaitkan dengan hal-hal religius yang otomatis isinya dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan keislaman agar senada dengan strategi yang dijalankan yaitu mengembangkan budaya religius, sudah seharusnya dalam pelaksanaannya budaya akademik pun dibangun dengan landasan religius. Namun, bukan berarti di dalamnya isinya pelajaran pendidikan agama islam saja, akan tetapi pengetahuan lainnya pun dikaitkan dengan hal-hal yang religius semisal proses turunnya hujan (dijelaskan terlebih dahulu bahasa ilmiahnya kemudian dikaitkan atau dihubungkan dengan ayat yang ada di dalam Al-Quran yang membahas tentang proses turunnya hujan).

Hal tersebut dilakukan bukan berarti mengesampingkan ilmu lainnya, sudah tentu bidang akademik lainnya pun disampaikan dan diajarkan kepada siswa dengan harapan pengetahuannya dalam bidang akademik lebih baik dan bagus sejalan dengan religiusnya agar siswa SD Islam Al Mustarih tidak hanya unggul dalam bidang keislaman saja, namun dalam bidang akademik atau keilmuannya pun diharapkan bisa unggul untuk menciptakan generasi-generasi muda yang berprestasi, berakhlak islami, keratif, mandiri serta berdaya cipta di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat dan bisa menjadi salah satu aset bangsa.

## 4. Kerja sama dengan pihak lain di SD Islam Al Mustarih

Kerja sama yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius di SD Islam Al Mustarih itu diantaranya kerja sama dengan guru PAI, Koordinator BTQ,

guru-guru, orang tua/wali siswa, stakeholder yang merupakan warga sekolah dengan tujuan agar pebibiasaan budaya religius dilaksanakan secara kontinu tidak hanya di lingkungan sekolah SD Islam Al Mustarih saja, melainkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

### **Pembahasan**

#### 1. Menciptakan iklim religius di SD Islam Al Mustarih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim religius diciptakan agar setiap insan manusia yang dimaksudnya adalah seluruh warga sekolah yang ada di SD Islam Al Mustarih harus menjadi manusia yang beradab yang takut akan Tuhan dalam menjalankan seluruh aktivitasnya dari mulai bangun dari tidur hingga tidur lagi. Disebut iklim karena iklim itu sendiri merupakan suatu kebiasaan atau karakter cuaca yang terjadi di suatu tempat atau daerah, maka diambil iklim religius jadi suatu kebiasaan atau karakter religi (islami) yang terjadi di suatu tempat atau daerah (tempat yang dimaksudkan adalah SD Islam Al Mustarih). Hal tersebut sudah sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam QS. AR-Rum ayat 30 yang di dalamnya menjelaskan bahwa agama islam bersesuaian dengan fitrah manusia dan ajaran islam hendak dipatuhi oleh semua manusia itu sarat dengan nilai-nilai ilahiyah yang universal serta manusia yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang patuh dan takut akan Tuhan.

Hal tersebut bisa dikaitkan dengan Iman yang artinya percaya atau yakin yaitu membenarkan dengan hati, kemudian diucapkan oleh lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Hal

demikian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Aziz & Masrukin (2019) bahwa Religiusitas seseorang memanifestasikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya. SD Islam Al Mustarih mempunyai harapan lulusannya unggul dalam keislaman sesuai dengan motto SD Islam Al Mustarih yaitu SYIAR (sukses, yakin, ikhlas, aksi, rutin). Motto tersebut sangat erat kaitannya dengan program-program yang dilaksanakan dalam menciptakan iklim yang religius. Hal demikian sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Mulyadi (2018) bahwa dengan mengembangkan budaya religius diantaranya adalah warga madrasah dengan melaksanakan pembiasaan religius secara terus-menerus sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga program khataman Al-Quran, majelis manakib bulanan, kajian kitab kuning guru, lomba keagamaan serta kegiatan PHBI (peringatan hari besar islam). Kegiatan tersebut sesuai dengan apa yang diteliti oleh Aziz & Masrukin (2019) bahwa budaya religius dapat mencakup budaya senyum, salam, rasa hormat dan toleransi, puasa Senin, doa, sholat Duha, mempelajari Alquran, dan berdoa bersama.

#### 2. Menata iklim sosio-emosional di SD Islam Al Mustarih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah SD Islam Al Mustarih dalam menata iklim sosio-emosional atau bisa juga disebut dengan emotional development atau olah hati. Langkah yang diambil yaitu melalui kegiatan pembelajaran seperti story telling, metode bermain, serta bermain drama. Hal ini berkaitan dengan peran

yang baik dari kepala sekolah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ridho (2019) bahwa Pengembangan budaya sekolah yang efektif tidak akan pernah berhasil secara maksimal tanpa kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas, maka dari itu sangat diperlukan kepemimpinan yang baik agar dapat tercapainya keberhasilan dalam pengembangan budaya religius di SD Islam Al Mustarih. Selain itu juga Hadi (2011) berpendapat bahwa metode pembelajaran sosio-emosional terdiri dari bermain, story telling, modelling, serta bermain drama. Yang bertujuan agar siswa dapat memahami secara psikologis tentang pesan moral, amanat serta perannya sebagai makhluk sosial dalam mengontrol emosinya. Dalam sebuah story telling atau cerita di dalamnya terdapat pendidikan moral yang berupa pesan atau amanat. Bermain drama dilakukan agar siswa dapat mencoba berbagai peran sosial. Siswa akan merasakan serta langsung dapat mengamati perannya di lingkungan sosial lewat bermain peran dalam sebuah drama. Drama yang dimainkan serta tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tema dan topik yang sedang dieksplorasi dalam pelajaran. Hal-hal demikian berkaitan dengan pendidikan karakter seperti yang dikemukakan oleh Ainiyah (2013) bahwa penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi

generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa.

### 3. Membangun budaya akademik di SD Islam Al Mustarih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah SD Islam Al Mustarih dalam mengembangkan budaya akademik atau juga biasa disebut dengan intellectual development atau olah pikir, Physical and kinesthetic development atau olah raga dan kinestetik serta afektif dan kreatifitas atau olah rasa dan karsa yang mana di dalam kurikulumnya dimasukkan nilai-nilai religius atau bisa disebut kurikulum berbasis Islam yang otomatis isinya dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan keislaman agar senada dengan strategi yang dijalankan yaitu mengembangkan budaya religius, sudah seharusnya dalam pelaksanaannya budaya akademik pun dibangun dengan landasan religius. Hal ini berkaitan dengan amanat yang termaktub dalam Undang-Undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003. Hal ini secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan budaya akademik intellectual development atau olah pikir, Physical and kinesthetic development atau olah raga dan kinestetik serta affective dan creativity atau olah rasa dan karsa.

Namun, bukan berarti di SD Islam Al Mustarih isinya pelajaran pendidikan agama islam saja, akan tetapi



pengetahuan lainnya pun dikaitkan dengan hal-hal yang religius semisal proses turunnya hujan (dijelaskan terlebih dahulu bahasa ilmiahnya kemudian dikaitkan atau dihubungkan dengan ayat yang ada di dalam Al-Quran yang membahas tentang proses turunnya hujan). Hal tersebut dijalankan agar siswa tahu dan paham bahwa setiap kegiatan, peristiwa yang terjadi di muka bumi ini tidak lepas dari kuasa Allah SWT. Serta segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan umum sudah terangkum semua dalam Al-Quran. Tidak hanya itu, seperti contoh lainnya ketika menjelaskan tentang ilmuwan-ilmuwan Islam seperti Jabir Ibnu Hayyan, AL Khawarizmi, Al Kindi, dan lainnya perlu disampaikan kepada siswa agar mereka tidak buta akan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dilakukan bukan berarti mengesampingkan ilmu lainnya, sudah tentu bidang akademik lainnya pun disampaikan dan diajarkan kepada siswa dengan harapan pengetahuannya dalam bidang akademik lebih baik dan bagus sejalan dengan religiusnya agar siswa SD Islam Al Mustarih tidak hanya unggul dalam bidang keislaman saja, namun dalam bidang akademik atau keilmuannya pun diharapkan bisa unggul untuk menciptakan generasi-generasi muda yang berprestasi, berakhlak islami, keratif, mandiri serta berdaya cipta di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat dan bisa menjadi salah satu aset bangsa.

#### 4. Kerja sama dengan pihak lain di SD Islam Al Mustarih

Hasil penelitian di SD Islam Al Mustarih menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan dalam

mengembangkan budaya religius di SD Islam Al Mustarih itu diantaranya kerja sama dengan orang tua/wali siswa, guru-guru, stakeholder yang merupakan warga sekolah serta dengan masyarakat setempat. Kerja sama dengan pihak lain sangat penting dilaksanakan, mengingat semua program sekolah dapat berjalan dengan baik jika ada dukungan dari semua pihak. Jika salah satu pihak tidak dapat diajak kerja sama maka program-program yang telah dibuat belum tentu bisa berjalan dengan baik. Selain dengan pihak-pihak tersebut, kerja sama juga dilakukan dengan lembaga lainnya. Sejauh ini, kerja sama terjalin dengan sangat baik serta dukungan masyarakat pun terus ada. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatan oleh Mulyadi (2018) bahwa pembangunan budaya religius di madrasah perlu kerja sama antarwarga sekolah, antara kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu, dalam kepemimpinan sekolah berlangsung sebuah interaksi baik sifatnya individual atau kelompok (siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan karyawan). Dan muara besar (the grand ending) dari interaksi ini yaitu terbentuknya budaya organisasi sekolah yang kuat sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Itulah sebabnya kepemimpinan kepala sekolah sangat penting artinya bagi terwujudnya organisasi sekolah yang efektif (Ridho, 2019).

#### **KESIMPULAN**

a. Menciptakan iklim religius di SD Islam Al Mustarih

Iklim religius di SD Islam Al Mustarih ini melalui kegiatan-kegiatan rutin ada yang tiap hari dilaksanakan dan ada pula yang dilaksanakan setiap minggu. Selain doa harian juga, ada pembiasaan shalat Dhuha, dzikir asmaul husna, shalat wajib berjamaah, tartil Al-Quran dan hafalan Juz 30, TAADAFI (tauhid, akhlaq, aqidah, tajwid, doa harian dan fiqih), khataman Al-Quran, majelis manakib bulanan, kajian kitab kuning guru, lomba keagamaan serta kegiatan PHBI (peringatan hari besar islam).

b. Menata iklim sosio-emosional di SD Islam Al Mustarih

Emotional development atau olah hati. Langkah yang diambil yaitu melalui kegiatan pembelajaran seperti story telling, metode bermain, serta bermain drama. Penataan iklim sosio-emosional erat kaitannya dengan bagaimana cara melatih siswa agar emosinya bisa terlatih dan terarah, rasa percaya dirinya meningkat serta hubungan dengan siswa lainnya yang dapat dijalin dengan baik.

c. Membangun budaya akademik di SD Islam Al Mustarih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah SD Islam Al Mustarih dalam mengembangkan budaya akademik atau juga biasa disebut dengan intellectual development atau olah pikir, Physical and kinesthetic development atau olah raga dan kinestetik serta affective dan creativity atau olah rasa dan karsa yang mana di dalam kurikulumnya dimasukkan nilai-nilai religius atau bisa disebut kurikulum berbasis Islam

yang otomatis isinya dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan keislaman agar senada dengan strategi yang dijalankan yaitu mengembangkan budaya religius, sudah seharusnya dalam pelaksanaannya budaya akademik pun dibangun dengan landasan religius.

d. Kerja sama dengan pihak lain di SD Islam Al Mustarih

Hasil penelitian di SD Islam Al Mustarih menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius di SD Islam Al Mustarih itu diantaranya kerja sama dengan orang tua/wali siswa, guru-guru, stakeholder yang merupakan warga sekolah serta dengan masyarakat setempat dengan tujuan budaya religius dapat dapat berlangsung dengan efektif dan efisien serta untuk menarik minat orang tua atau warga masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SD Islam Al Mustarih.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan penulis baik itu saran metodologis yang merupakan saran untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama. dan saran praktis yang penulis berikan kepada kepala sekolah di SD Islam Al Mustarih. Berikut saran-saran yang dapat penulis berikan:

1. Kepala sekolah diharapkan untuk selalu konsisten dalam menjaga, mempertahankan dan improvisasi gaya kepemimpinannya untuk menjadi lebih baik dalam strategi mengembangkan budaya religius di SD Islam Al Mustarih.

2. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya menumbuhkan ide pemimpin digital berbasis religius di tingkat pendidikan dasar Islam sebagai tantangan di milenial yang biasa kita sebut juga sebagai era digital untuk mewujudkan pembelajaran lebih kreatif dan efektif seiring dengan perkembangan zaman yang terus menerus mengalami perubahan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Karena atas rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Kepala sekolah, staff dan guru SD Islam Al Mustarih kab. Bogor yang telah mengizinkan serta memberikan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Hasan Bisri, M.Pd., dan Dr. Irman Suherman, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing yang sudah memberikan banyak arahan dan ilmu dalam pelaksanaan penelitian

### DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya. Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro.

Asnawi, Wiyono, B. B., & Sunandar, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah. 3(3), 131–140.

Hadi, S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, Xv(2), 227–240.

Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14.

Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46–57.

Muspiroh, N. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. *Jiem (Journal Of Islamic Education Management)*, 2(2), 44.

Nurhidin, E. (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Kuttab*, 1(1), 1–14.

Putra, K. S. (2015). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32.

Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 114.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional*

Kewarganegaraan Iii, November,  
60-63.

